

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Operasi merupakan suatu proses penyembuhan dengan cara membuka salah satu bagian tubuh dengan menggunakan instrumen dan menutupnya kembali, tahapan operasi ada 3 yaitu fase pre operasi, fase intra operasi, dan fase post operasi. Fase pre operasi merupakan tahap ketika keputusan untuk melanjutkan dengan intervensi bedah dibuat dan berakhir dengan pemindahan pasien dari tempat tidur ruangan ke ruang operasi. Fase yang dimulai ketika pasien menaiki meja operasi sampai saat pelaksanaan operasi disebut fase intra operasi. Dan yang ketiga adalah fase post operasi, fase post operasi merupakan fase ketika pasien sudah sadar dan sudah dievaluasi lalu di pindahkan kembali ke ruangan rawat inap untuk masa pemulihan. (Hinkle & Cheever, 2014).

Data dari 56 negara menunjukkan bahwa pada tahun 2004 volume operasi mayor diperkirakan 187 – 281 juta operasi telah dilakukan (WHO, 2009). Menurut *Ambulatory Surgery Center Association* pada tahun 2013 dalam satu tahun lebih dari 23 juta prosedur bedah di lakukan (Ignatavicius & Workman, 2013). Diperkirakan setidaknya sekitar 11% beban penyakit didunia berasal dari penyakit atau keadaan yang sebenarnya bisa ditanggulangi dengan pembedahan (KEMENKES RI, 2015).

Operasi dapat memicu perubahan mental psikologi terutama pasien yang baru pertama kali menjalani operasi. Gangguan psikologis yang sering muncul pada pasien operasi adalah cemas. Cemas sangat berkaitan dengan perasaan emosi dan pengalaman subjektif yang tidak pasti, keadaan ini tidak memiliki objek yang spesifik. Keduanya adalah energi dan tidak dapat diamati secara langsung. Cemas adalah respon emosional tanpa objek tertentu (Stuart, 2016). Cemas berbeda dengan rasa takut, karena cemas disebabkan oleh hal-hal tidak jelas termasuk di dalamnya pasien yang akan menjalani operasi, karena mereka tidak tahu konsekuensi pembedahan itu sendiri (Muttaqin & Sari, 2009). Saat-saat persiapan operasi adalah hal yang sangat menegangkan. Prosedur pembedahan akan memberikan respon emosional pada pasien. Berdasarkan data yang diperoleh dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2013, diketahui bahwa 11,6% penduduk Indonesia usia di atas 15 tahun mengalami masalah cemas saat menghadapi operasi.

Salah satu tindakan agar dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien adalah mempersiapkan mental pasien tersebut. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan mental pasien. (Rondonuwu, Moningka, & Patani, 2014). Persiapan yang akan diberikan juga dapat berupa intervensi untuk mengurangi faktor penyebab cemas. Respon yang paling umum terjadi pada pasien pre operatif adalah respon psikologis terutama kecemasan. Secara mental penderita yang akan menghadapi pembedahan harus dipersiapkan, karena akan selalu ada rasa khawatir terhadap

penyuntikan, nyeri luka, anesthesia, bahkan kemungkinan mengalami kecacatan atau kematian. Menurut Montgomery Et Al (2011) di New York, USA mengenai faktor psikologis pre operasi terhadap efek samping pasca operasi, menunjukkan bahwa stres pre operasi sangat berkontribusi terhadap keparahan nyeri pasien pasca operasi dan keluhan satu minggu setelah operasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahriyani (2010), tentang pengaruh teknik relaksasi terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi apendiktomi di ruang perawatan bedah RSUD TK II Pelamonia Makassar, menunjukkan bahwa intensitas nyeri responden sebelum dan sesudah pemberian teknik relaksasi mengalami peningkatan penurunan nyeri dari nyeri ringan 20,00% ke 66,67%, nyeri sedang 53,33% ke 20,00%, dan nyeri berat 26,67% ke 13,33%. Uji lebih lanjut membuktikan ada pengaruh pemberian teknik relaksasi terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi apendiktomi di ruang perawatan bedah RSUD TK II Pelamonia Makassar.

Kecemasan yang dialami pasien pre operasi memiliki beberapa alasan antara lain, cemas terhadap ruang operasi dan juga peralatan operasinya, cemas menghadapi keadaan tubuh yang akan cacat setelah operasi, cemas dan takut mati saat dibius, cemas bila gagal, dan cemas masalah biaya operasi (Sawitri & Sudaryanto, 2008). Faktor yang mempengaruhi kecemasan yang lain salah satunya adalah nyeri, begitu juga sebaliknya karena nyeri dan kecemasan bersifat kompleks, sehingga tidak dapat dipisahkan. Kecemasan meningkatkan persepsi nyeri, tetapi rasa nyeri juga menimbulkan kecemasan.

Nyeri merupakan suatu kondisi dan perasaan yang tidak nyaman yang disebabkan oleh stimulus yang bersifat fisik, maupun psikologi. Oleh karena itu dibutuhkan suatu pengendalian nyeri dalam fase persiapan pasien operasi. (Apriansyah, Romadoni, & Andrianovita, 2015).

Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit R.K. Charitas Palembang didapatkan data jumlah pasien operasi di Rumah Sakit R.K. Charitas Palembang dalam waktu 3 tahun terakhir selama 2014 – 2016 sebanyak 11.265 jiwa. Di paviliun Lukas sendiri jumlah pasien operasi dalam waktu 3 tahun terakhir sebanyak 3.562 jiwa, dan di paviliun Maria sendiri jumlah pasien operasi dalam waktu 3 tahun terakhir sebanyak 2.863 jiwa. Dalam waktu 3 bulan terakhir jumlah pasien operasi di Rumah Sakit R.K. Charitas berjumlah sebanyak 962 jiwa. Di paviliun Lukas jumlah pasien operasi sebanyak 369 jiwa dan di paviliun Maria jumlah pasien operasi sebanyak 236. Jumlah pasien operasi dalam 15 hari terakhir dari tanggal 7 April 2017 – 21 April 2017 sebanyak 14 jiwa di paviliun Lukas dan 21 jiwa di paviliun Maria.

Sesuai data dan teori diatas peneliti ingin mengetahui apakah edukasi manajemen nyeri untuk pascaoperasi pada saat fase preoperasi berpengaruh terhadap perubahan tingkat kecemasan pada pasien preoperasi. Karena dalam teori, nyeri sangat berhubungan dengan kecemasan. Dilihat dari dua penelitian terkait yang menyatakan bahwa edukasi pre operasi memiliki hubungan dan pengaruh terhadap penurunan kecemasan pasien pre operasi, namun jenis edukasi yang dilakukan hanya edukasi secara umum dan pada penelitian ini

akan di perdalam lagi dengan memfokuskan pada edukasi manajemen nyeri. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengambil topik tentang pengaruh edukasi manajemen nyeri terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi. Harapan peneliti edukasi manajemen nyeri ini dapat mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kesimpulan dari latar belakang di atas dapat dilihat rasa nyeri akibat operasi merupakan salah satu faktor penyebab cemas pada pasien pre operasi. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi manajemen nyeri pada pasien pre operasi di Paviliun Lukas dan Paviliun Maria Rumah Sakit RK. Charitas Palembang”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui adanya hubungan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi manajemen nyeri pre operasi di Rumah Sakit RK Charitas Palembang.

2. Tujuan Khusus

a. Diketahui tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum diberikan edukasi manajemen nyeri di Rumah Sakit RK Charitas Palembang.

- b. Diketahui tingkat kecemasan pasien pre operasi sesudah diberikan edukasi manajemen nyeri di Rumah Sakit RK Charitas Palembang.
- c. Diketahui hasil analisa perubahan tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan edukasi manajemen nyeri di Paviliun Lukas Rumah Sakit RK Charitas Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membantu pasien untuk mengurangi tingkat kecemasannya pada saat akan melakukan tindakan operasi.

2. Bagi Keluarga Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu keluarga pasien dalam menurunkan kecemasannya terhadap pasien pada fase pre operasi dan membantu melakukan manajemen nyeri pasca operasi kepada pasien

3. Bagi Rumah Sakit RK Charitas Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan prosedur edukasi manajemen nyeri pada pasien pre operasi.

4. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Musi Charitas Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Musi Charitas Palembang mengenai teori-teori keperawatan medikal bedah.

5. Bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti dalam bidang ilmu keperawatan medikal bedah khususnya pada edukasi manajemen nyeri.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam area keperawatan medikal bedah dengan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *Pre Eksperimen* dengan rancangan *One Grup Pretest* dan *Posttest*. Sampel didapatkan dengan metode *Total Sampling*. Sampel yang terkumpul dalam penelitian ini adalah pasien pre operasi yang ada di rumah sakit RK Charitas Palembang yang berjumlah 32 responden. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh edukasi manajemen nyeri terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi yang akan dilakukan di Paviliun Lukas dan Paviliun Maria Rumah Sakit RK Charitas Palembang. Penelitian ini telah dilakukan dalam waktu 15 hari di mulai dari tanggal 2 Mei 2017 – 19 Mei 2017 di paviliun Lukas dan 15 hari dari tanggal 2 Mei 2017 – 19 Mei 2017 di paviliun Maria.

F. Penelitian Terkait

Adapun penelitian terkait yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu :

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Peneliti/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Rolly Rondonuwu, Lucia Moningka, dan Ramandha Patani. 2014	Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Klien Preoperasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado	Pada penelitian terkait ini merupakan penelitian kuantitatif. menggunakan metode <i>Cross-Sectional</i> , dengan cara <i>Accidental Sampling</i> dan dengan <i>uji chi-square</i> . Populasi 75 orang dan sample berjumlah 42 responden. Hasil yang didapatkan bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan dengan Berpengetahuan baik ada 2 orang (4,8%), responden yang memiliki kecemasan ringan dengan pengetahuan baik ada 15 orang (35,7%), responden yang memiliki kecemasan sedang dengan pengetahuan baik ada 10 orang (23,8%), maka dapat disimpulkan pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan	Persamaan : merupakan penelitian Kuantitatif Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode <i>pre eksperimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i> . Dengan metode <i>total sampling</i> dengan jumlah sampel yang didapat adalah 32 respонден. Uji yang digunakan adalah uji <i>Kendall Tau</i> . Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit RK. Charitas Palembang dengan <i>p value</i> 0,001

			meningkatkan pengetahuan pada pasien pre operasi katarak.	
2.	Akbar Apriansyah, Siti Romadoni, Desy Andrianovita Tahun 2014	Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Pre-Operasi dengan Derajat Nyeri Pada Pasien Post <i>Sectio Caesarea</i> di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2014	Pada penelitian terkait ini merupakan penelitian kuantitatif melalui pendekatan <i>Cross Sectional</i> , dengan sampel penelitian pre dan post operasi <i>sectio caesarea</i> , dengan menggunakan tehnik <i>Purposive Sampling</i> dalam pengambilan sampel, instrumen yang digunakan menggunakan checklist dan skala numerikal. Penelitian ini dilakukan dengan responden sebanyak 46 orang dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pre operasi dengan derajat nyeri post <i>sectio caesarea</i> dengan <i>p value</i> 0,010	Persamaan : merupakan penelitian Kuantitatif Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode <i>pre eksperimental</i> dengan rancangan <i>one group pretest posttest</i> . Pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i> dengan jumlah sampel yang didapat adalah 32 responoden. Uji yang digunakan adalah uji <i>Kendall Tau</i> . Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit RK. Charitas Palembang dengan <i>p value</i> 0,001
3.	Endang Sawitri, dan Agus Sudaryanto. 2008	Pengaruh Pemberian Informasi Pra Bedah terhadap Tingkat	Penelitian terkait ini menggunakan metode quasi-eksperiment dengan <i>one group pre test dan post test</i>	Persamaan : merupakan penelitian Kuantitatif

Kecemasan Pada Pasien
Pra Bedah Mayor di
Bangsal Orthopedi RSUI
Kustati Surakarta

design. Responden sebanyak 58 responden. Dari hasil statistik didapatkan ada beda yang signifikan sebelum dan sesudah komunikasi terapeutik (Pemberian informasi bedah) terhadap tingkat kecemasan pada pasien pra bedah mayor. Perbedaan hasil tersebut ditandai dengan adanya penurunan tingkat kecemasan setelah dilakukan komunikasi terapeutik (pemberian informasi) pada pasien pra bedah mayor fraktur femur di RSUI Kustati Surakarta

Perbedaan: Penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel yang didapat adalah 32 responden. Uji yang digunakan adalah uji *Kendall Tau*. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi teknik relaksasi napas dalam di Rumah Sakit RK. Charitas Palembang dengan *p value* 0,001
